

REPRESENTASI LGBT DALAM FILM LIGHTYEAR DISNEY

Adam Bingar Budiarga¹, Alfin Shahrul Mubarok², Yahya Marzuqi³
^{1,2,3} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

email: 220710246@student.mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Film dengan judul “Lightyear” yang diproduksi oleh Disney pada tahun 2022 menjadi sorotan publik karena terdapat karakter lesbian ataupun LGBT, Alisha Hawthorne yang berciuman dengan kekasih sesama jenisnya. Representasi yang muncul pada stigma publik tersebut memicu banyak sekali pro serta kontra, sehingga hal ini menjadi topik hangat untuk dikaji dan dianalisis lebih dalam. Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif dengan pemilihan teori analisis semiotika oleh John Fiske yang berguna untuk menjabarkan makna serta pesan terkandung di balik representasi LGBT pada film tersebut. Analisis ini dilakukan terhadap adegan yang menyajikan tayangan ciuman antara Alisha Hawthorne dan pasangannya, serta dialog dan narasi yang terkait di dalamnya. Penelitian ini menemukan beberapa hal yang menunjukkan bahwasanya representasi LGBT dalam film “Lightyear” terkesan negatif. Alisha digambarkan sebagai sosok tokoh yang kompleks serta memiliki sikap yang kuat. Namun, dengan adanya adegan ciuman di dalamnya menunjukkan bahwa Alisha Hawthorne mendapatkan stereotip negatif. Walaupun, adegan ciuman yang dimunculkan tergolong terjadi secara natural, tanpa sensasionalisme berlebih, namun hal itu menjadi sebuah perilaku negatif dan menjadi sebuah polemik. Penelitian ini juga menemukan bahwasanya representasi dalam film “Lightyear” mempunyai potensi untuk berusaha menantang norma yang berlaku di sebagian negara yang menolak adanya LGBT. Film ini ingin menunjukkan keberadaan kaum LGBT terhadap penontonnya, walaupun tidak ada pendalaman mengenai identitas sebenarnya mengenai hubungan Alisha Hawthorne dengan kekasihnya dikarenakan adegan ciuman yang berlangsung secara singkat dan tidak ada eksplorasi secara berlebih sehingga hal itu menjadi sebuah limitasi untuk penelitian ini. Banyak pihak menyebutkan bahwa film ini menjadi langkah maju bagi Disney dalam hal yang dinilai inklusivitas. Namun, bagi beberapa negara seperti Indonesia menolak akan penayangan film tersebut karena tidak sesuai dengan norma serta hukum yang berlaku.

Kata Kunci : Representasi, LGBT, Ideologi, Lightyear, Semiotika.

1. PENDAHULUAN

Industri film berperan penting dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat terhadap berbagai isu sosial, termasuk isu LGBT. Penggambaran kelompok LGBT dalam film seringkali menjadi bahan perdebatan karena dapat memperkuat atau menantang stereotip dan prasangka yang ada di masyarakat. Film “Lightyear” menjadi sorotan di industri hiburan karena memperkenalkan karakter baru, Alisha Hawthorne yang ternyata

seorang lesbian. Pada potongan film yang dirilis Disney, adegan ciuman antara Alisha dan pasangannya di bibir menjadi yang paling mencolok. Namun karena adegan, itu dilarang di beberapa negara. Negara tersebut antara lain Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), Kuwait, Indonesia, Malaysia, dan beberapa negara Asia Barat lainnya. Adegan ciuman sesama jenis kontroversial di beberapa budaya dan dianggap sebagai pelanggaran sensor di negara-negara tersebut, yang merupakan

alasan utama pelarangan ini. Film tersebut awalnya dijadwalkan dirilis di Uni Emirat Arab, namun lisensinya dicabut setelah orang-orang di media sosial menuduh film tersebut menghina Islam. Film Disney seperti "Lightyear" menjadi bagian dari tren kontroversial mengenai representasi LGBT di beberapa negara, khususnya di negara-negara Islam. Karena konten seksual dianggap ilegal di beberapa negara, film ini seringkali dirilis di bioskop tanpa lolos sensor. Disney tampaknya menanggapi kritik tersebut sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi kesulitan yang muncul dari memperkenalkan karakter dengan identitas seksual berbeda kepada penonton di seluruh dunia. Keputusan untuk tetap memasukkan adegan LGBT dalam film Lightyear dipandang sebagai respons terhadap kritik yang diterima terkait undang-undang "Jangan Gay" di Florida. Artinya, industri hiburan semakin fokus pada representasi LGBT, sementara perusahaan seperti Disney berjuang untuk mematuhi nilai-nilai budaya yang berbeda di berbagai pasar pertunjukan di seluruh dunia.

Dampak representasi LGBT dalam film-film Hollywood seperti "Lightyear" dapat menjadi topik sensitif di masyarakat Indonesia, terutama karena hal tersebut bertentangan dengan norma budaya Indonesia dan agama Islam yang kuat di negara tersebut. Sebagai negara mayoritas Muslim, Indonesia bersikap konservatif terhadap isu LGBT. Di Indonesia, representasi LGBT dalam film-film Hollywood seperti "Lightyear" dianggap kontroversial karena melanggar standar sosial dan agama Islam yang mengatur heteronormativitas. Hal ini dapat menimbulkan reaksi tidak menyenangkan

dari beberapa kelompok masyarakat, memperdalam perbedaan budaya regional dan internasional, serta menimbulkan perdebatan mengenai pluralisme dan toleransi.

Pakar sosiologi dan kajian budaya dari Universitas Gadjah Mada ini menjelaskan, penggambaran kaum LGBT dalam film "Lightyear" perlu dilihat dalam konteks budaya Indonesia yang kompleks. Oleh karena itu, perlu mempertimbangkan norma dan nilai yang ada di masyarakat serta kemungkinan dampaknya terhadap komunitas LGBT di Indonesia. (Yolanda Tiara, 2022). Hal ini akan membantu khalayak dalam memahami dinamika sosial dan budaya di Indonesia.

Namun, hasil penelitian ini mungkin masih menjadi bahan perdebatan panjang. Oleh karena itu, penelitian ini berkaitan dengan analisis semiotika John Fiske. Model analisis ini merujuk pada representasi audiovisual dari film "Lightyear". Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam ekspresi kaum LGBT dalam film "Lightyear" dan diharapkan mampu menggambarkan kaum LGBT yang muncul dalam film "Lightyear" sebagaimana adanya. Hal ini mencakup bagaimana penanda dan penanda digunakan untuk membangun makna, bagaimana outsourcing dan konotasi berkontribusi terhadap pemahaman audiens terhadap representasi, dan bagaimana mitos dan ideologi tertanam dalam representasi.

2. METODE

Pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian,

penelitian ini diharuskan untuk melakukan observasi mendalam yang merujuk representasi LGBT pada film *Lightyear*. Penelitian kualitatif memiliki perspektif yang kaya dan mendalam. Penelitian kualitatif memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. (Yin, 2016).

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder serta data primer. Data primer yang diperoleh untuk penelitian ini bersumber dari adegan serta dialog naratif yang terdapat pada film *Lightyear*. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui jurnal, penelitian terdahulu, artikel, buku, dan informasi dari internet yang berhubungan dengan film *lightyear* serta analisis semiotika.

Data primer dan data sekunder yang telah terkumpul, dianalisis menggunakan teori semiotika oleh John Fiske dengan mengkaji aspek di dalamnya. Analisis semiotika ini menyebutkan terdapat tiga poin penting di dalamnya. Level tersebut akan dijadikan sebuah acuan untuk membedah representasi ini, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penelitian analisis semiotika ini memiliki beberapa keterbatasan yang dipertimbangkan. Analisis semiotika bersifat interpretatif dan subjektif sehingga dapat mempengaruhi temuan penelitian. Batasan data yang diperoleh dalam media massa tergolong luas dan tidak dapat dijelaskan sehingga tidak dapat digeneralisasikan.

3. HASIL PEMBAHASAN

LGBT singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender adalah istilah yang mengacu pada orientasi seksual individu atau kelompok yang berbeda dari

kebanyakan individu lainnya. Sejarah LGBT di seluruh dunia sudah ada sejak lama. Salah satu contohnya adalah kisah Nabi Luth dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf 7:80-84, yang menceritakan tentang bagaimana kaum penyuka sesama jenis dibinasakan. Pada masa sekarang Isu LGBT sudah mulai di akui berbagai negara dan pernikahan sesama jenis mulai dilegalkan dengan dukungan berbagai organisasi internasional dan kampanye hak asasi manusia. Berbagai faktor memengaruhi isu sosial di Indonesia terkait persepsi masyarakat terhadap LGBT. Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar orang Indonesia, sangat melarang dan menolak keberadaan kaum LGBT di masyarakat. Agama-agama lain di Indonesia seperti Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha juga menolak keberadaan kaum LGBT, karena sebagian besar pemeluknya konservatif terhadap orientasi seksual mereka.

Masyarakat Indonesia cenderung konservatif dalam hal orientasi seksual dan mendukung norma heteronormatif. Oleh karena itu, mereka akan menolak perilaku orientasi seksual yang menyimpang dari norma budaya mereka. Media massa juga memengaruhi pandangan masyarakat. ada yang menggambarkan LGBT secara negatif, membentuk stigma dan stereotip, tetapi ada juga yang mendukung kesetaraan dan hak asasi manusia, serta menekankan diskriminasi terhadap kaum LGBT. Di sisi undang-undang, Indonesia tidak memiliki undang-undang yang melarang atau melegalkan keberadaan kaum LGBT. Namun, beberapa daerah memiliki peraturan daerah yang melarang dan menghukum keberadaan mereka. Di Indonesia, kampanye hak LGBT terus

berkembang dengan munculnya komunitas seperti Arus Pelangi yang meningkatkan kesadaran masyarakat dan menghilangkan stigma negatif.



(Gambar 1.1)



(Gambar 1.2)

Penemuan representasi pada film Lightyear mengacu pada gambaran seorang tokoh bernama Alisha Hawthorne yang menjadi perwujudan dari kaum LGBT. Hal tersebut ditemukan pada gambar yang menjadi bukti dan menyatakan bahwa tokoh Alisha Hawthorne merupakan LGBT tanpa adanya sebuah percakapan yang menjerumus lebih dalam. Fenomena tersebut direpresentasikan dalam bentuk tayangan film Lightyear. Adegan tersebut berjalan dengan halus dan hanya terjadi dalam beberapa detik saja. Hal ini sengaja dilakukan oleh pihak Disney untuk menunjukkan keberadaan kaum LGBT. Disney berusaha untuk menunjukkan fenomena LGBT ini secara eksplisit, namun hal tersebut menjadi sebuah penolakan

bagi negara-negara yang memiliki peraturan ketat mengenai penolakan LGBT. Darisitulah, timbul berbagai polemik adanya isu LGBT dan menjadi perbincangan di sosial media. Bahkan, menjadi sebuah penolakan besar bagi berbagai negara termasuk Indonesia untuk menayangkan film tersebut.

Pada gambar (1.1) merupakan bukti yang merepresentasikan bahwa Alisha merupakan tokoh LGBT. Adegan tersebut merupakan adegan ciuman antara Alisha Hawthorne dengan pasangannya yang bernama Kiko. Gambar tersebut menggambarkan sebuah tanda yang menjadikan stigma LGBT melekat pada film Lightyear ini. Walaupun adegan yang terjadi hanya berjalan beberapa detik saja dan berjalan secara halus tanpa ada yang dilebih-lebihkan.

Pada gambar (1.2) merupakan adegan dimana Alisha Hawthorne memberitahu kepada Buzz Lightyear bahwa Alisha telah bertunangan dengan kekasihnya bernama Kiko yang sama-sama berjenis kelamin perempuan. Dengan sisipan adegan tersebut, telah jelas dan terjadi secara terbuka bahwa film ini mengarah pada LGBT dan bermaksud untuk memberikan pandangan kepada penonton bahwa LGBT itu ada. Alisha menyatakan kepada Buzz Lightyear jika Alisha telah bertunangan dengan kekasih sesama jenisnya.

Dengan temuan ini, maka dengan dibedahnya representasi pada film ini dengan konsep teori semiotika oleh John Fiske ditemukanlah beberapa poin penting yang menjadikan beberapa level dan penjelasannya. Level realitas menjelaskan mengenai tanda-tanda yang digambarkan melalui realitas yang ditunjukkan melalui

tokoh yang tersorot di dalam sebuah tayangan atau tontonan. Hal ini melibatkan tanda yang ditunjukkan oleh tokoh melalui pakaian, lingkungan, cara mengucapkan kata, serta ekspresi karakter. Pada film *Lightyear* Disney, tanda pada level realitas ini ditunjukkan dengan adanya adegan ciuman sesama jenis yang dilakukan oleh tokoh bernama Alisha Hawthorne dan pasangannya. Adegan ini menjadi salah satu hal yang disorot oleh banyak pihak sehingga menuai pro dan kontra dari berbagai pihak. Adegan tersebut memperlihatkan tanda yang merujuk pada adanya unsur LGBT atau hubungan sesama jenis.

Level representasi pada semiotika dimaksudkan dengan realitas yang digambarkan dan ditunjukkan dalam sebuah tayangan. Level ini mengarah pada cara karakter tokoh, plot cerita, serta situasi yang disusun untuk membuat suatu percakapan narasi. Pada film disney *Lightyear* tergambarkan melalui karakter dua wanita, yaitu tokoh bernama Alisha Hawthorne dengan pasangannya. Adegan yang ditayangkan adalah ciuman yang menjadi simbol atau tanda adanya suatu hubungan keintiman yang terjalin karena adanya rasa kasih sayang antara kedua tokoh tersebut. Adegan ini terjadi pada situasi yang mendukung adegan tersebut. Sebelum ciuman, Alisha dan pasangannya sedang duduk bersantai dan sedang menonton rekaman video misi Buzz *Lightyear* yang sukses berjalan. Suasana hati Alisha dan pasangannya sedang bahagia dan penuh dengan kasih sayang. Pada saat adegan ciuman berlangsung, Alisha dan pasangannya saling berpelukan dan tersenyum. Alisha tiba-tiba mencium pasangannya di bibir. Ciuman tersebut

berjalan dengan singkat dan lembut yang menunjukkan keintiman dalam sebuah hubungan kasih sayang yang terjalin. Anak dari Alisha Hawthorne menunjukkan senyuman setelah adegan ciuman tersebut berlangsung.

Level ideologi yang dimaksud oleh John Fiske adalah pesan ideologis yang tercantum dalam tayangan tersebut, apakah ada nilai-nilai tertentu yang wajib disampaikan dan ditegaskan kepada para penonton. Pada adegan yang ditunjukkan pada film disney *Lightyear* yaitu ciuman antara sesama jenis. Hal ini menimbulkan level ideologi yang ingin menyampaikan pesan keberadaan kaum LGBT yang dimaksudkan untuk memperlihatkan realitas tersebut kepada penonton. Adegan tersebut menunjukkan bahwa Disney ingin memberikan pesan kepada penonton dengan keberadaan kaum LGBT. Namun, hal itu menjadi larangan keras untuk beberapa negara, termasuk Indonesia.

Inti dari ideologi LGBT adalah kesetaraan, penerimaan, dan rasa hormat. Disney mengakui bahwa setiap orang, terlepas dari orientasi seksual atau identitas gendernya, berhak diperlakukan dengan bermartabat dan penuh kasih sayang. Komunitas LGBT telah lama menghadapi diskriminasi dan marginalisasi, mulai dari pengingkaran hak-hak dasar hingga kekerasan dan pelecehan. Ideologi LGBT bertujuan untuk memerangi ketidakadilan ini dan membangun masyarakat yang lebih inklusif di mana setiap orang dapat berkembang.

Prinsip-prinsip utama ideologi LGBT meliputi orientasi seksual dan identitas gender merupakan perubahan alami dalam keberadaan manusia. Setiap orang hendaknya mempunyai hak untuk

mencintai dan dicintai oleh orang yang dicintainya. Komunitas LGBT harus menikmati persamaan hak dan perlindungan hukum yang sama. Diskriminasi berdasarkan orientasi seksual atau identitas gender adalah salah dan harus dihilangkan.

Ideologi LGBT bukanlah tentang memaksakan gaya hidup atau keyakinan tertentu. Ini tentang menciptakan dunia di mana setiap orang mempunyai kebebasan untuk menjadi diri mereka sendiri tanpa takut dikritik atau dianiaya. Komunitas LGBT terdiri dari berbagai kalangan dengan latar belakang, budaya, dan keyakinan berbeda. Mereka adalah dokter, pengacara, guru, artis, atlet, dan semua kelompok profesi lainnya. Mereka adalah teman, keluarga, dan tetangga kita.

Penayangan film *Lightyear* tersebut, menimbulkan terjadinya kenormalan pada penyelewengan seksual (LGBT). Hal ini menjadi salah satu dampak buruk yang menjadi masalah sosial. Adanya scene atau adegan tersebut, hal ini dapat mengubah pandangan serta stigma masyarakat. Ketertarikan terhadap sesama jenis juga bisa mengubah pikiran dan psikologis seseorang untuk menganggap lumrah adanya LGBT. Bahkan, hingga muncul adanya kemakluman terhadap kaum transgender, biksual, gay, atau lesbian.

Selain itu, sikap egois juga bisa muncul setelah penayangan film ini. Sikap egois ini dapat muncul dengan adanya representasi mengenai tokoh Alisha. Alisha dianggap egois karena tidak memikirkan dampak apa yang terjadi bagi lingkungannya ketika Alisha secara terang-terangan menunjukkan bahwa dia adalah seorang LGBT. Egois menjadikan seorang manusia memiliki sikap untuk memikirkan

dirinya sendiri tanpa memikirkan dampak yang terjadi bagi sekelilingnya.

Dengan menyebarnya kebebasan konten-konten serupa yang mengandung LGBT, maka hal ini diwajibkan untuk semua orang tua untuk memberikan pengawasan serta pendidikan yang lebih mendalam untuk pola kembang anak-anak mereka. Hal ini sejalan dikarenakan adegan tersebut dimasukkan pada film kartun atau animasi, dimana penikmat film tersebut adalah anak-anak dengan umur 6-12 tahun. Hal yang dikhawatirkan adalah efek atau salah tangkap dari seorang anak yang kemudian akan mengubah pola pikirnya dan memaklumi hal itu.

4. KESIMPULAN

Film *Lightyear* yang ditayangkan oleh Disney, mengandung beberapa adegan eksplisit yang menampilkan adegan ciuman sesama jenis atau disebut LGBT. Disney ingin memperlihatkan kepada penonton bahwa di dunia ini terdapat kaum LGBT. Namun, Disney mendapatkan banyak hujatan karena film tersebut adalah film yang ditujukan untuk anak-anak. Sehingga kekhawatiran mengenai efek serta dampaknya, menjadi sebuah penolakan di berbagai negara termasuk Indonesia.

Disney mencoba terobosan baru untuk memperkenalkan LGBT pada khalayak, namun terdapat penolakan juga dari segi agama. Bahkan, tidak hanya Indonesia, negara lain seperti UAE dan Malaysia menolak penayangan film ini karena bertentangan dengan peraturan undang-undang yang berlaku di negara.

Alisha Hawthorne merupakan tokoh dengan representasi LGBT dengan menunjukkan cincin tunangannya kepada

Buzz Lightyear dan melakukan adegan ciuman dengan kekasih sesama jenisnya yaitu, Kiko. Walaupun, adegan yang ditampilkan berjalan secara halus, tidak dilebih-lebihkan, dan berjalan secara singkat tidak berulang.

Temuan pada penelitian ini menyatakan bahwa Film Lightyear sudah tepat untuk dilarang penayangannya di Indonesia karena bisa membawa banyak dampak buruk bagi khalayak. Adanya peraturan undang-undang menjadi salah satu tembok kuat untuk penolakan penayangan film ini. Dengan sistem negara Indonesia yang berpegangan kuat pada agama, maka film ini tidak layak untuk ditayangkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, S. R. (2018). Makna Simbolis Perempuan dalam Iklan "Wardah Nature Daily Sheet Mask" (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 267-280.
- Agustina, R. F. (2018). Analisis Semiotika Representasi Perempuan dalam Film "Pengabdian Setan" Karya Joko Anwar. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Agustine. (2013). Memahami Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Seksual dan Interseks (LGBT). Pustaka Pelajar.
- Akbar, A. (2017). Representasi maskulinitas pada film "The Raid 2: Berandal" (analisis semiotika model Roland Barthes). *Jurnal Komunikasi Islam*, 315-334.
- Al-Jabri, M. (2017). The Power of Representation: A Semiotic Analysis of the Arab Spring in Al Jazeera English News Coverage. *Arab Media & Society*, 20(3), 321-339.
- Alonso, D. (2022). Review Film Lightyear: Nostalgia Buzz Lightyear yang Menghibur dan Menyentuh. *Tirto.id*.
- Ambarwati, D. (2019). Representasi Makna Maskulinitas pada Tayangan MasterChef Indonesia Season 5 (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16(2), 251-266.
- Andini, D. &. (2019). Representasi Abusive Relationship dalam Film Posesif (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 237-250.
- Ardiati, D. &. (2017). Analisis Semiotika Representasi Perempuan dalam Iklan Lux Super White Shower (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmu Komunikasi* 14(2), 227-240.
- Arsandy, L. W. (2015). Representasi Identitas Gay Dalam Film "Cinta Yang Dirahasiakan". *Commonline Departemen Komunikasi*, 4(1), 1-12.
- Atmojo, A. D. (2022). Review Film Lightyear: Kisah Asal Usul Buzz Lightyear yang Penuh Kejutan dan Emosi. *Kompas.com*.
- A'yuni, R. (2019). Representasi Homoseksualitas dalam Film Met. *Journal of Communication* Vol 2 No 1, 85-97.
- Bastari, R. D. (2017). Penokohan Homoseksual dalam Film Legend 2015. *Jurnal E-Komunikasi* Vol 5 No 1, 1-12.
- Cahyo, G. (2022). Review Film Lightyear: Sebuah Perjalanan Emosional Buzz

- | | |
|--|---|
| <p>Lightyear yang Tak Terlupakan.
Cinema XXI.</p> <p>Fiske, J. (2004). Cultural and
Communication Studies.
Yogyakarta: Jalasutra.</p> <p>Hall, S. (2013). Representation Second
Edition. United Kingdom: Sage
Publications Ltd.</p> <p>Putri, M. K. (2018). Representasi Simbol
Gay dalam Film (Analisis Semiotika
Tokoh LeFou dalam Film Beauty
and The Beast Karya Bill Condon).
Jurnal Ilmu Komunikasi, 217-236.</p> <p>Rahmawati, R. (2018). Representasi
Perempuan dalam Iklan Kosmetik</p> | <p>Wardah Nature Daily Sheet Mask
(Analisis Semiotika Roland
Barthes). Jurnal Ilmu Komunikasi,
251-266.</p> <p>Rakhmahappin, Y. (2014). Kecemasan
Sosial Kaum Homoseksual Gay dan
Lesbian. Jurnal Ilmiah Psikologi
Terapan, 15-24.</p> <p>Siagian, A. (2022). Kisah Asal Usul Buzz
Lightyear yang Penuh Kejutan dan
Emosi. CNN Indonesia.</p> <p>Wijaya, A. (2022). Nostalgia Buzz
Lightyear yang Menghibur dan
Menyentuh. Tempo.co</p> |
|--|---|